

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Paduan Suara

a. Sejarah Paduan Suara

Pada jaman abad pertengahan, paduan suara mencapai puncak tertinggi dan kesempurnaan (Ewen, 1965). Paduan suara mengambil bagian dalam kebaktian di gereja-gereja Kristen. Misalnya nyanyian antiphonal (nyanyian solo yang dijawab dengan nyanyian jemaat bersama-sama atau dijawab oleh kelompok paduan suara), nyanyian satu suara dan plainsong.

Gereja pada saat itu banyak memberikan perkembangan dalam hal musik liturgi atau keagamaan. Sebelumnya Pada tahun 540 -- 650 Paus Gregorius Yang Agung mengembangkan sekolah-sekolah paduan suara sebagai standart bagi paduan suara gerejawi. Bentuk paduan suara pada waktu itu berupa : motet, missa, madrigal, chanson, chorale, rondel, anthem dan frottola. Pada jaman renaissance koor sering dinyanyikan dalam lima, enam, atau delapan bagian suara, bahkan kadang-kadang jumlah bagianya sangat besar seperti pada Spem in Alium sebuah motet yang terdiri dari empat puluh bagian karya Tallis (Sadie, 1986).

Musik sekuler pada jaman itu biasanya dinyanyikan dan dimainkan oleh penampilan solo, akan tetapi ada juga saat-saat khusus

dimana paduan suara ditampilkan untuk menyemarakkan acara-acara tertentu selain pada ibadah Gereja, misalnya pada tahun 1581 paduan suara turut ditampilkan didalam perayaan pernikahan Hendri III dari Prancis, Ketika itu paduan suara diiringi oleh instrumen biola, flute, oboe, harpa, dan perkusi.

Koor gereja pada jaman renaissance sama dengan koor-koor gereja jaman sebelumnya yakni abad pertengahan yang mana kaum pria berperan penuh didalam bernyanyi dengan pembagian bas dan tenor. Adapun bas dan tenor dinyanyikan oleh kaum pria dewasa yang memiliki interval suara yang lebih tinggi dari pada semula atau oleh anak laki-laki. Selain itu bentuk kombinasi anak laki-laki remaja yang belum akil balik sebagai suara tenor dengan pria dewasa sebagai suara bas.

b. Pengertian Paduan Suara

Menurut Harahap (2005 : 1) Mengungkapkan bahwa, paduan suara berasal dari kata suara yang terpadu yang terdiri dari paduan suara besar dan kecil. Dengan demikian paduan suara adalah bernyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang baik dan terkontrol, mengikuti keselarasan harmoni dan juga memberikan interpretasi yang sedekat-dekatnya pada kemauan komposer.

Jadi, paduan suara ialah sebuah ansambel musik, terdiri dari penyanyi-penyanyi yang terbagi menjadi beberapa suara dan

menghasilkan perpaduan antar suara tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

c. Jenis-Jenis Paduan Suara

Pada umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara, yaitu sopran, alto, tenor, dan bass. Sopran merupakan suara tertinggi dari wanita, sedangkan alto merupakan suara terendah dari wanita. Pada suara pria, tenor yang merupakan suara tertinggi dan bass sebagai suara yang terendah. Diantara sopran dan alto pada suara wanita ada mezzo sopran, pada suara pria diantara tenor dan bass terdapat suara bariton. Berikut kategori paduan suara berdasarkan jenisnya :

1. Paduan suara campuran

Paduan suara campuran merupakan paduan suara yang paling lazim atau yang sering kita jumpai biasanya terdiri atas suara sopran, alto, tenor, dan bas, sering disingkat sebagai SATB. Seringkali pula salah satu atau beberapa jenis suara tersebut dibagi lagi menjadi dua atau lebih, misalnya SSAATTBB (setiap jenis suara dibagi dua) dan SATBSATB (paduan suara tersebut dibagi menjadi dua yang masing-masing terdiri atas empat jenis suara). Kadang kala jenis suara bariton juga dipisahkan (misalnya SATB), sering kali dinyanyikan oleh penyanyi bersuara bas tinggi.

2. Paduan suara wanita

Paduan suara wanita biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing-masing dibagi dua, sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu sopran, mezzo-sopran, dan alto, kadang disingkat SMA.

3. Paduan suara pria

Paduan suara pria biasanya terdiri atas dua bagian tenor, bariton, dan bas, sering disingkat TTBB (atau ATBB jika kelompok suara tertinggi bernyanyi dengan teknik *falsestto* pada jangkauan nada alto, seperti lazimnya pada musik *barbershop*). Jenis lain paduan suara pria adalah paduan suara yang terdiri atas suara SATB seperti pada paduan suara campuran namun bagian sopran dinyanyikan oleh anak-anak laki-laki (sering disebut *treble*) dan bagian alto dinyanyikan oleh pria (dengan teknik *falsestto*, sering disebut kontratenor).

4. Paduan suara anak

Paduan suara anak biasanya terdiri atas dua suara SA atau tiga suara SSA, atau kadang lebih dari itu.

Paduan suara juga memiliki keistimewaan dan ciri khas, Salah satunya dapat dilihat dari bentuk penyajian lagu. Berikut adalah penyajian lagu dalam paduan suara :

a. Unisono

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2012 istilah unisono yaitu uni adalah satu, sedangkan sono adalah suara, jadi secara singkat unisono adalah satu suara, secara lengkap dikatakan bahwa unisono adalah bernyanyi dengan satu suara atau satu nada yang dinyanyikan oleh banyak orang.

b. Paduan akhir

Bentuk ini pada dasarnya sama dengan bentuk unisono, tetapi pada bagian akhir ditutup dengan paduan nada, sehingga memberi kesan akhir seperti lagu yang bersuara banyak.

c. Lagu gabungan

Bentuk ini dilakukan dengan menyanyikan dua buah lagu secara serentak. Sebagaimana penyanyi membawakan lagu pertama sebagian lainnya membawakan lagu yang kedua. Keduanya memulai dengan waktu yang bersama.

d. Kanon

Dalam bentuk kanon para penyanyi dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan ketentuan lagunya. Setiap kelompok menyanyikan sebuah lagu yang sama secara bergantian dengan selang waktu yang sudah ditentukan.

e. Polifoni

Bentuk nyanyian ini yang terdiri dari beberapa jalur suara. Tapi jalur suara berjalan saling mendahului, kejar

mengejar namun secara keseluruhan tetap merupakan kesatuan yang utuh dan harmonis.

f. Homofon

Bentuk ini merupakan bentuk paling umum dimana sebuah lagu dinyanyikan secara serempak dan diakhiri secara bersama dari setiap jalur suara. Paduan suara pada umumnya dinyanyikan dalam empat suara. Paduan suara yang memiliki kualitas baik adalah paduan suara yang formasi suaranya seimbang. Jika soprannya ada 10 orang, tidak bisa jika formasi suara yang lain hanya ada 4 orang. Dengan sopran yang berjumlah 10, maka alto diisi dengan 7 hingga 8 orang dan bass 8 orang.

2. Teknik Teknik Vokal

Dalam paduan suara, teknik vocal merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk di perhatikan. Jika anggota paduan suara atau penyanyi mengetahui dan mampu menerapkan teknik vocal dengan baik, maka penyajian paduan suara tersebut bisa mendapatkan hasil yang baik.

a. Pernapasan

Pernapasan merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengatur seberapa banyak udara yang masuk dan keluar dalam mengucapkan kata atau kalimat. Pernapasan sangat penting dalam bernyanyi, karena ketika bernyanyi udara yang dibutuhkan cenderung lebih banyak digunakan untuk mengatur kestabilan suara.

Ada 3 macam teknik pernapasan yaitu :

a) Pernapasan Dada

Teknik pernafasan dada mengharuskan anda untuk mengisi udara dalam paru-paru bagian atas dengan cara membusungkan dada pada saat anda menarik nafas. Dengan pernafasan dada, anda akan menghasilkan nada-nada rendah. Namun kelemahan menggunakan pernafasan ini adalah, anda akan menjadi cepat lelah dan kehabisan nafas.

b) Pernapasan Perut

Teknik pernafasan perut mengharuskan anda untuk membuat perut anda menjadi besar atau mengembungkan perut sehingga dapat diisi udara. Untuk melakukan teknik ini, anda bisa menarik nafas sedalam-dalamnya dan menahannya hingga beberapa detik supaya perut anda bisa mengembung. Kemudian hembuskan secara perlahan-lahan melalui mulut selama beberapa detik. Lakukan secara berulang dengan menambah durasi waktu disetiap kali pengulangan. Dengan pernafasan-pernafasan perut, anda akan menghasilkan suara yang sangat nyaring saat bernyanyi. Namun kelemahan menggunakan pernafasan perut adalah udara yang sudah anda simpan didalam perut akan cepat habis sehingga anda akan cepat letih. Oleh karena itu pernafasan ini kurang efektif untuk anda gunakan saat bernyanyi.

c) Pernapasan Diafragma

Pernafasan diafragma atau pernafasan rongga perut ini sangat cocok digunakan untuk bernyanyi. Dengan menggunakan pernafasan rongga perut, anda akan menghasilkan suara yang murni. Nafas yang dihasilkan lebih panjang dan ringan dibandingkan dengan menggunakan pernafasan yang lainnya.

Dengan demikian pengeluaran napas diatur oleh kehendak kita sendiri dan menghabiskan suara yang menyanyikan. Ketiga macam pernapasan ini, pernapasan diafragma adalah yang paling baik untuk dilaksanakan waktu bernyanyi. Tetapi tidak semua orang dapat melakukan dengan mudah.

b. Frasering

Menurut (Prier 2009) Frasering adalah usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat dalam pembawaan musik. Teknik frasering digunakan untuk menyanyikan frase-frase dalam musik vokal. Diungkapkan pula dalam Tim Pusat Musik Liturgi (1992 : 69) bahwa dalam pemenggalan kalimat atau frasering ini, bukan irama atau melodi yang menentukan, melainkan arti kata.

Jadi, dengan teknik frasering maka penyanyi dapat meletakkan pemenggalan lagu dengan tepat karena tahu dimana saja penyanyi dapat mengambil napas panjang ataupun mencuri napas namun tetap bisa menghayati lirik lagu dan lagu dapat tersampaikan dengan maksimal kepada audience.

c. Resonansi

Menurut (Herini 2010:17), teknik resonansi yaitu pengetahuan tentang cara menggunakan resonator (rongga-rongga suara) yang terdapat dalam tubuh sehingga vokal yang dihasilkan dapat lebih keras dan lebih jelas dari suara dasarnya. Soewito (1996:15) berpendapat bahwa resonansi berfungsi untuk memperluas dan memperindah suara sehingga terdengar nyaring, merdu, dan menawan.

Rongga-rongga resonansi antara lain :

- 1) Resonansi kepala
- 2) Resonansi hidung
- 3) Resonansi mulut
- 4) Resonansi tenggorokan
- 5) Resonansi dada

d. Sikap Badan

Menurut Jamalus (1991: 17) sikap badan yang benar sangatlah penting, sebab berpengaruh terhadap sirkulasi pernapasan yang merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi dan langsung berakibat pada pembentukan suara.

Oleh sebab itu sikap badan ketika sedang bernyanyi sangat diperhatikan dan dilatih untuk menghindari terganggunya pernapasan dan membantu dalam pengeluaran suara yang bebas dan lepas.

Sikap badan dibagi menjadi dua :

1. Sikap Berdiri

Sikap berdiri sangat baik, tepat, dan bermanfaat. Manfaatnya sebagai berikut:

- a) Sikap berdiri yang tegak tidak akan membuat penyanyi lelah seperti yang terjadi pada sikap berdiri yang salah.
- b) Sikap berdiri yang benar membuat penyanyi tampak lebih mantap dan bersemangat.
- c) Sikap bernyanyi yang benar akan membuat penyanyi lebih percaya diri.
- d) Sikap berdiri yang benar akan berguna bagi kesehatan penyanyi, karena bagian-bagian tubuhnya akan berfungsi dengan baik.

2. Sikap Duduk

Dalam sikap duduk sekalipun harus diperhatikan sikap duduk yang tegak, punggung lurus, dan dalam keadaan yang tidak tegang (rileks).

e. Ekspresi (Menjiwai Nyanyian)

Ekspresi adalah cara seseorang penyanyi mengungkapkan isi dan makna dalam lagu yang dibawahkan. Bernyanyi tidak hanya sekedar memainkan nada-nada yang indah tetapi juga mengungkapkan perasaan dan menghayati apa yang sedang dinyanyikan. Menurut Soewito (1996:23) ekspresi adalah cara yang dilakukan penyanyi

untuk membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut.

Dengan adanya ekspresi seorang penyanyi dapat membawa penikmat lagu itu untuk menghayati lagu yang dibawakan lebih dalam lagi.

f. Intonasi

Intonasi dapat diartikan sebagai ketepatan nada yang dinyanyikan. Kita sering mendengar atau melihat orang dapat membentuk suara dan disertai resonansi yang baik tetapi suara yang terdengar tidak sesuai dengan ketinggian suatu nada atau sering di sebut dengan istilah fals atau sumbang/out of tune.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang tidak tepat didalam menyanyikan suatu nada, yaitu :

- 1) Nada yang dinyanyikan terlalu panjang
- 2) Konsentrasi dalam bernyanyi kurang
- 3) Kurang peka terhadap ketinggian suatu nada
- 4) Suasana bernyanyi terlalu tegang
- 5) Menggunakan teknik pernapasan yang tidak benar
- 6) Nada yang dinyanyikan diluar batas kemampuannya

Intonasi pada prinsipnya dapat dilatih, sehingga seseorang mencapai ketepatan nada sesuai dengan ketinggian yang sudah ditentukan. Latihan intonasi dapat berupa latihan :

- 1) Tangga nada
- 2) Interval
- 3) Lagu yang representatif untuk berlatih intonasi

g. Artikulasi

Artikulasi adalah pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar atau penonton bisa mengerti pada kata-kata yang diucapkan. Tujuannya agar pesan dari kata-kata itu dapat dimengerti, maka sebagai penyanyi kita harus meningkatkan ucapan kata, karena kata-kata yang dinyanyikan mempunyai makna tersendiri. Pendapat diatas selaras dengan Soewito (1996:15) berpendapat bahwa :

“artikulasi sangat penting dalam bernyanyi. Kata-kata yang disebutkan harus baik dan jelas agar maskud dari lagu dapat dipahami”. Hal ini bertujuan agar orang yang mendengar suara kita merasa nyaman dengan pelafalan suara yang jelas. Apalagi dalam bernyanyi bersama, cara membentuk huruf hidup dan mati harus sama dan seragam sehingga nampak kesatuan dari paduan suara”.

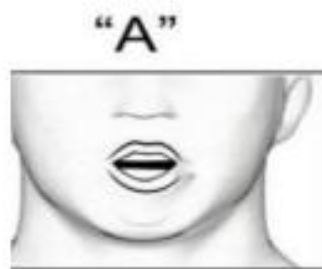
Artikulasi di bagi menjadi 3 yaitu :

1) Artikulasi huruf vokal (huruf hidup)

Ada 5 vokal yang kita ketahui, yaitu a, i, u, e dan o. Kelima huruf ini yang membangun semua kata-kata dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa asing lainnya.

a) Vokal “A”

- (1) Lemaskan lidah, letakkan lidah rata diatas mulut sehingga sisi-sisi lidah menyentuh pangkal gusi, ujung lidah menyentuh akar gigi bawah.
- (2) Ucapkan “A” dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut (parynx) dan bagian depan mulut (bibir) akan terbuka.
- (3) Bentuk bibir atas dan bawah pada bagian depan mulut terbuka membentuk corong yang bulat.



Gambar 2.1 Posisi suara “A”

Sumber: <http://www.Google.com/search?q=gambar+bentuk+mulut+vokal+mati&oq>

b) Vokal “E”

- (1) Mulut ditarik kesamping agak lebar.
- (2) Ucapkan “E” dengan menurunkan rahang bawah sehingga memberi ruangan untuk membuat suara jernih dan terang.
- (3) Bibir jangan menjadi sempit tapi tetap seperti corong.
- (4) Dengan posisi seperti ini ucapkan kembali vokal “E” dengan lembut, tidak perlu berteriak.

“E”



Gambar 2.2 Posisi suara “ E ”

Sumber:<http://www.Google.com/search?q=gambar+bentuk+mulut+vokal+mati&oq>

c) Vokal “I”

- (1) Ujung lidah tetap berada dibelakang akar gigi bawah, namun bagian tengah dari lidah naik ke atas.
- (2) Ucapkan “I” dengan sudut bibir ditarik ke belakang.
- (3) Gigi atas dan bawah sebaiknya kelihatan.
- (4) Bibir tetap dijaga membentuk corong sehingga kesan suara lebih terfokus.
- (5) Dengan posisi seperti ini ucapkan kembali vokal “I” dengan lembut dan rahang bawah jangan terlalu turun.

“I”

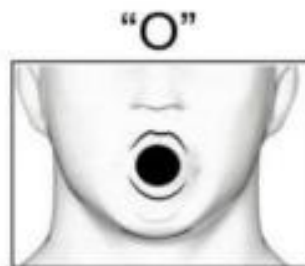


Gambar 2.3 Posisi suara “ I ”

Sumber:<http://www.Google.com/search?q=gambar+bentuk+mulut+vokal+mati&oq>

d) Vokal ‘‘O’’

- (1) Pastikanlah lidah tetap datar seperti pada huruf ‘‘A’’.
- (2) Ucapkan ‘‘O’’ seperti pada ‘‘toko’’, membentuk corong bibir diperpanjang.
- (3) Untuk vokal ‘‘Ô’’ seperti pada kata ‘‘mohon’’, bentuk corong bibir lebih bundar daripada huruf ‘‘O’’ pada kata ‘‘toko’’.
Rahang lebih rendah dan tenggorokan dalam posisi lebih luas.
- (4) Dengan posisi seperti ini ucapkan kembali huruf ‘‘O’’ dengan memperluas rongga mulut.



Gambar 2.4 Posisi suara ‘‘ O ‘‘

Sumber:[http://www.Google.com/search?q=gambar+bentuk+m
ulut+vokal+mati&oq](http://www.Google.com/search?q=gambar+bentuk+mulut+vokal+mati&oq)

e) Vokal ‘‘U’’

- (1) Bibir di majukan kedepan membentuk corong yang dipersempit, Tetapi tetap bundar.
- (2) Ujung lidah menyentuh akar gigi sedikit membusung dibagian belakang.
- (3) Rahang bawah turun secukupnya.

- (4) Antara gigi atas dan gigi bawah diberi jarak kira-kira 1 ibu jari.



Gambar 2.5 Posisi mulut “ U “

Sumber: <http://www.Google.com/search?q=gambar+bentuk+mulut+vokal+mati&oq>

2) Artikulasi konsonan/ Huruf mati

Konsonan merupakan bunyi bantu untuk vokal/ huruf hidup, pengucapan satu dengan yang lainnya akan berbeda berdasarkan pembentukan bunyinya.

Contoh :

- a) Konsonan b, c, d, g, k, p, t disebut juga konsonan hambat oral, dibunyikan dengan membentuk “hambatan” di mulut oleh alat bicara yang ada di mulut.
- b) Konsonan l, m, n, r, ng, disebut juga konsonan hambat nasal, dibunyikan dengan membentuk “hambatan” di nasal.

Konsonan ini disebut juga huruf mati yang bersuara.

3) Artikulasi Vokal rangkap (Diftong)

Diftong adalah bunyi dua vokal yang berurutan, keduanya berbeda antara kualitas huruf vokal awal dan akhirnya.

Pengucapan setiap vokal memerlukan penyesuaian pada kerongkongan dan mulut. Dalam menyanyikan diftong, vokal pertama dinyanyikan lebih lama dari vokal keduanya, maka vokal yang mendahului diberi tekan sedikit kemudian berubah lebih rileks/luwes kebunyi vokal yang mengikutinya. Contoh : Diftong “ai” (permai, dawai, melambai), “au” (engkau, hijau, lampau), “oi” (amboina, sepoi-sepoi), “ia” (karunia, dunia), “ua” (semua).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa artikulasi adalah bunyi yang berasal dari dalam mulut dan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam bernyanyi, sehingga penyanyi harus meningkatkan ucapan kata-kata agar nampak kesatuan paduan suara. tetapi kendala yang ditemui oleh peneliti dilapangan pada artikulasi yaitu, siswa sering salah dalam melafalkan lagu yang hendak dinyanyikan, doble konsonan pada beberapa pemisahan sukukata, betuk huruf vokal belum sesua dengan bentuk mulut.

3. Pengucapan bahasa latin

a. Pengucapan Bahasa Latin Indosesia

Cara Pengucapan bahasa Latin untuk orang Indonesia

1. Peraturan umum
2. Bentuk mulut dalam mengucapkan bahasa Latin adalah bundar, mungkin cenderung lonjong, setidaknya untuk bunyi vokal [o] dan [u].

3. Beberapa masalah khas

a. Hamzah

1. Hamzah adalah letupan yang terjadi karena pita suara tidak dalam keadaan terbuka ketika orang mau mengucapkan suatu bunyi vokal. Pada umumnya orang memulai bunyi vokal dengan hamzah, jadi ini adalah sesuatu yang normal dalam bahasa Indonesia. Karena itu perlu diupayakan sungguh-sungguh menghilangkan bunyi hamzah dalam pengucapan bahasa Latin.
2. Untuk mengetahui mekanismenya, cobalah batuk. Sebelum batuk terjadi, pita suara akan tertutup.
3. Menghilangkan hamzah berarti memulai bunyi vokal dengan pita suara terbuka sebagian. Ini bisa dicapai dengan mudah kalau sebelumnya dibunyikan dulu "h" atau bunyi sengau seperti "n" atau "m".
4. Perhatikan bahwa menggunakan bunyi-bunyi pembantu itu adalah sarana untuk menumbuhkan kesadaran penyanyi akan prosedur vokal yang harus dilakukan untuk menghasilkan bunyi vokal murni tanpa hambatan. Tidak boleh menjadi kebiasaan memulai vokal dengan menambahkan bunyi-bunyi pembantu itu. "mPater noster" "hAgnus Dei"
5. Untuk mendaraskan teks Latin secara jelas dan indah, diperlukan dua halç pengolahan bunyi-bunyi vokal: terang, ringan, "di depan", tidak ditelan, langit-langit lunak terangkat

6. perpindahan yang mulus antar sukukata, baik di dalam kata yang sama maupun antara satu kata dan kata selanjutnya. Idealnya, semua sukukata berakhir dengan bunyi vokal, dan kalau ada bunyi konsonan yang mengakhiri sukukata, bunyi itu dipindahkan ke awal sukukata berikutnya.
7. Misalnya: *adveniat regnum tuum* tidak diucapkan *ad.ve.ni.at.re.nyum.tu.um* tetapi *a.dve.ni.a.tre.nyum.tu.um*. Selanjutnya di bawah disediakan pedoman pengucapan sesuai dengan kaidah ini.
8. Karena ini baru pertama kalinya kita menggunakan metode pengucapan ini, ada beberapa pengecualian yang saya buat karena saya belum merasa pasti akan efektivitasnya. Misalnya bunyi sengau (m, n, ng) tidak saya geser ke sukukata berikutnya justru agar ucapannya sedikit dilebih-lebihkan sehingga jelas. Penjelasan: dibandingkan dengan bunyi-bunyi letup (plosif) yang sama tempat artikulasinya, bunyi sengau memerlukan sekitar 2 kali lipat waktu untuk memperoleh ucapan secara penuh. Jadi kalau tidak dibunyikan lebih lama, risikonya adalah bunyi-bunyi itu akan terdengar sebagai bunyi letup atau hilang sama sekali.
9. Bunyi bibir: m dan p
10. *Panem nostrum cotidianum* tanpa m yang ditonjolkan akan terdengar *pa.nep.nos.trup.ko.ti.di.a.nup*

11. Bunyi langit-langit keras: n dan t – angelorum menjadi at.je.lo.rum; seharusnya an.je.lo.rum
12. Bunyi langit-langit lunak: ng dan k sanctus menjadi san.tus; seharusnya sang.ktus
13. Transisi antarsukukata ini harus dilakukan sebagai berikut: tonjolan bunyi vokal yang ada pada pusat setiap sukukata, dan berpindahlah dari satu bunyi vokal ke bunyi vokal berikutnya. Karena itu baik dicoba menyanyikan bunyi vokal saja dengan melodi. Misalnya kalimat awal Salve, Regina: a.e.e.i.a.a.e.i.e.i.o.i.a. Setelah itu coba menyanyikan lagi dengan konsonan, namun dengan memperlakukan alur melodi seolah-olah tidak ada konsonan di situ. Biarkan konsonan-konsonan itu dengan lembut menyentuh vokal-vokal yang mengikutinya. Ucapkan dengan ekstra panjang bunyi vokalnya. Maka: saa.lvee.ree.jii.naa.maa.tee..rmii.see.rii.koo.rdii.ee. usahakan betul-betul untuk melancarkan, menghaluskan jalannya konsonan-konsonan itu; perhatikan misalnya lv, rm, rd.

- b. Vokal *e, i, o, u*
- c. Konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia namun berbunyi lain (atau tidak berbunyi): *c, d, g, h*
- d. Konsonan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia: *v, x*

- e. V [V] ada dalam orto grafi Indonesia, maksudnya termasuk dalam daftar abjad resmi, tetapi diucapkan sama dengan [f]. Untuk membunyikan [v] diperlukan latihan semacam ini.
 - 1) Pertama, bunyikan [f], kemudian usahakan menimbulkan nada tanpa mengubah posisi mulut, gigi, dan bibir. Pilihlah tinggi nada yang sedang, misalnya di sekitar Eb atau F.
 - 2) Setelah berhasil menyanyikan [v], langsung tambahkan bunyi vokal, misalnya [a] atau [e].
 - 3) Tambahkan bunyi lain yang diperlukan sehingga terbentuk kata-kata.
- f. [X] tidak pernah digunakan untuk menulis bahasa Indonesia pada umumnya. Huruf ini terdiri atas dua bunyi, [k] dan [s], dan orang umumnya tidak membunyikan bunyi kedua. Maka kita mendengar ekpor, sek, komplek.
- g. Gugus konsonan *sc*, *nc*, *gn* dll.
- h. Seperti orang Italia, kita tidak suka kata-kata yang berakhir dengan dua konsonan, seperti *rt*, *nt*.
- i. Konsonan ganda
- j. Perlu diusahakan baik-baik untuk menutup bunyi vokal pada suku kata terdahulu sebelum mengucapkan suku kata berikutnya.
- k. *Veni Sancte*
- l. Perenne [pe-ren-ne] bukan [pe-re-ne]: Dalam contoh ini, bunyi [n] pada suku kata kedua harus dibunyikan dulu.

- m. Dipastikan bahwa ia berdentung dahulu.
- n. Setelah itu baru dibunyikan lagi untuk kedua kalinya [n], tetapi kali ini untuk suku kata yang ketiga.
- o. Pendarasan datar atau dengan aksan Indonesia atau kedaerahan
- p. *C* dan *j* yang terlalu ke depan

Sisipan *y* dan *w* terjadi di antara dua vokal. Seharusnya dipertahankan kemurnian kedua vokal itu dan dijaga agar lidah dan bibir tidak dimodifikasi dua kali (sehingga timbul bunyi *y* dan *w*), melainkan hanya sekali (dari vokal yang satu ke vokal yang berikutnya). Cermatlah dalam menjembatani perpindahan vokal.

Y diucapkan setelah *i*

- q. Lauda Sion = si.yontuere=tu.we.re viventium=vi.ven.si.yum.
civium=ci.vi.yum
- r. W setelah *u* dan *o*
- s. Pater noster adveniat=ad.ve.ni.yat fiat=fi.yat tua=tu.wa
cotidianum=co.ti.di.ya.num tentationem=ten.ta.si.yo.nem
- t. Salve, Regina misericordiæ=mi.se.ri.kor.di.ye Eia=e.ya (yang ini benar!)
tui=tu.wi exsilium=ek.si.li.yum pia=pi.ya
- u. Veni, Sancte tuæ=tu.we radium=ra.di.yum cordium=cor.di.yum
dst.
- v. Resurrexi alleluia=al.le.lu.ya (ini memang demikian!)
tuam=tu.wam sessionem=ses.si.yo.nem

w. Viri Galilaei Aspicientes = as.pi.ci.yen.tes exsultationis =
ek.sul.ta.si.yo.nis

x. Cogitationes=co.gi.ta.si.yo.nes gloria=glo.ri.ya filio=fi.li.yo

4. Metode Penelitian

a. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan perkataan guru. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Ahmadi (2003:14) faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau gerakan yang dilakukan guru. Menurut Gerungan (1966:36) imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh 21 sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan. Metode imitasi adalah salah satu tindakan yang dilakukan dimana guru tersebut memberikan contoh agar siswa mendapatkan gambaran mengenai kualitas bermain musik yang baik dan benar. Metode pembelajaran yang diterapkan guru sama dengan anak normal pada umumnya yaitu metode imitasi. menurut Ahmadi (2003:14) faktor imitasi merupakan faktor dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan perkataan dari guru.

b. Metode Drill

Metode drill merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih melakukan sesuatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. (Ramayulis, 2010: 349). Pendapat ini menggambarkan bahwa metode drill tersebut menekankan pada pembelajaran yang bersifat latihan siap untuk keterampilan.

Metode drill tersebut menekankan pada cara mengajar guru dalam melaksanakan latihan-latihan pada peserta didik untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. (Roestiyah, 1985: 125).

Kekurangan dan kelebihan dari metode Drill :

1. Kekurangan metode Drill

- a) Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- b) Latihan yang selalu diberikan dibawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreativitas siswa.
- c) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

2. Kelebihan Metode Drill

- a) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga diperhatikan pula apakah respon siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- b) Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan referensi-referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Maria Fatima Eno (2022) dengan judul: Penerapan teknik vokal artikulasi dalam bernyanyi gregorian lagu pater noster melalui metode meniru dan drill kepada siswa-siswi minat paduan suara Smak Sint Carolus Kupang. Persamaan dengan penelitian terdahulu: yakni membahas tentang teknik artikulasi dan metode yang digunakan serta pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan

penelitian terdahulu : Subjek dan tempat penelitian serta model lagu yang berbeda, Dalam penelitian ini lebih mengarah kepada teknik artikulasi dalam bernyanyi Gregorian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Jeremi T.D Mahendra (2022) dengan judul : Penerapan teknik dinamika dalam paduan suara sejenis Pria dengan dengan model lagu jiwa kristus karya onggolukito melalui metode interpretasi dan drill pada siswa kelas XI SMAS Seminari St. Maria Imaculata Lalian Kabupaten Belu. Persamaan dengan penelitian terdahulu : Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu : penelitian terdahulu Membahas tentang penerapan teknik dinamika, Metode yang digunakan adalah metode interpretasi dan drill, Subjek dan tempat penelitian serta model lagu yang berbeda, penelitian terdahulu lebih membahas tentang paduan suara sejenis pria.